



## Teladan Yesus Kristus Sebagai Pembentuk Karakter Siswa Guna Mencapai Pembelajaran Yang Holistik

Priska Pebrianti Liu<sup>1</sup>

[priskaliu820@gmail.com](mailto:priskaliu820@gmail.com)

Wiyun Philipus Tangkin<sup>2</sup>

[wiyun.tangkin@uph.edu](mailto:wiyun.tangkin@uph.edu)

### Abstract

*The covid-19 pandemic affected human order, including the world of education, one of which was in the context of character creation. Students begin to lose exemplary role models, especially in character building, partly because of learning limitations, where teachers and students do not meet in person, and parents are preoccupied with work. This is an important matter to discuss because it is currently transitioning from online learning to offline learning, so character issues need to be dealt with. In character creation, it takes an example that can direct having a good character. The example referred to is that of Jesus Christ. Represented by teachers and parents. This is discussed in 3 philosophies, in which teachers and parents need to see the reality of God by imitating Jesus (metaphysics). Jesus' example is based on true character values (axiology), which stems from biblical truth (epistemology), which leads to holistic learning in time.*

*Keywords: Jesus Christ's example; character; holistic learning; teacher role; parent role.*

### Abstrak

Pandemi covid-19 memengaruhi tatanan hidup manusia termasuk dunia pendidikan, salah satunya dalam konteks pembentukan karakter. Siswa mulai kehilangan *role model* yang dapat diteladaninya khususnya dalam pembentukan karakter, salah satunya karena keterbatasan pembelajaran, yaitu guru dan siswa tidak bertemu secara langsung, serta orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan. Hal ini penting untuk dibahas karena saat ini memasuki masa peralihan pembelajaran daring ke pembelajaran luring, sehingga permasalahan karakter perlu dibenahi. Dalam pembentukan karakter diperlukan suatu teladan yang dapat mengarahkan untuk memiliki karakter yang baik. Teladan yang dimaksudkan adalah teladan Yesus Kristus, yang direpresentasikan oleh guru dan orang tua. Hal ini dibahas dalam 3 filsafat, yaitu guru dan orang tua perlu melihat realitas keberadaan Allah dengan meneladani Yesus (metafisika). Teladan kepada Yesus didasari dengan melakukan nilai-nilai karakter yang benar (aksiologi) di mana bersumber dari kebenaran Alkitabiah (epistemologi), sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan pembelajaran yang holistik.

Kata-kata kunci: Teladan Yesus Kristus; karakter; pembelajaran holistik; peran guru dan orang tua.

<sup>1</sup> Universitas Pelita Harapan

<sup>2</sup> Universitas Pelita Harapan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci menuju masa depan. Dalam KBBI, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok, guna mendewasakan melalui upaya pengajaran maupun pelatihan. Setiap pengajaran yang dilakukan seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan untuk memenuhi ranah kognitif, melainkan ranah afektif, di mana berpengaruh pada penentuan perilaku atau karakter seseorang.<sup>3</sup> Karakter merupakan sifat atau tingkah laku yang di miliki seseorang dan menjadi ciri khas dirinya. Karakter harus dibangun di atas dasar kebenaran yang kuat, sehingga yang terpancar keluar adalah karakter yang baik. Karakter yang baik yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu, karakter religius, disiplin, kreatif, mandiri, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, toleransi, serta komunikatif.<sup>4</sup> Tentunya pembentukan karakter seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui berbagai proses baik di rumah, di lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan salah satu yang terpenting dalam membentuk dan menanamkan nilai karakter kepada siswa. Ketika berada di sekolah, guru dan siswa mampu untuk saling berinteraksi, dan membangun secara nyata nilai-nilai karakter yang benar kepada siswa. Akan tetapi, pandemi covid-19 mengubah banyak aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dunia pendidikan. Di lansir dari jurnal yang di tulis oleh Akliyah bahwa, pendidikan karakter tidak dapat dilakukan oleh guru secara langsung, dikarenakan pembelajaran daring, di mana bimbingan secara langsung di serahkan kepada orang tua.<sup>5</sup> Santoso., et all, dalam jurnalnya menyatakan bahwa, masalah yang terpenting di Indonesia saat ini adalah pembentukan karakter, salah satunya adalah dalam pembelajaran ini, orang tua kurang memiliki waktu untuk mendampingi anaknya.<sup>6</sup> Melalui hal ini dapat terlihat bahwa siswa kehilangan *role model* yang dapat di teladani. Siswa merasa bebas melakukan segala sesuatu karena kurangnya pengawasan, baik dari guru maupun orang tua. Salah satu penelitian yang membahas mengenai hal ini yaitu penelitian di SDN Cengkareng Barat 16, yang menyatakan bahwa pembelajaran daring untuk anak sekolah dasar masih terdapat banyak sekali kendala, salah satunya yaitu keikutsertaan siswa di dalam kelas yang masih kurang dari 100%.<sup>7</sup> Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa karakter siswa dalam belajar sudah mulai berkurang dari

---

<sup>3</sup> Ani Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, 2014, accessed June 30, 2022,.

<sup>4</sup> Helen Melenia Sianipar and Wahyu Irawati, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen,"

<sup>5</sup> Ilat Sihatul Akliyah, "Dampak Pembelajaran Online Terhadap Pendidikan Karakter,"

<sup>6</sup> Santoso et al., "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19,"

<sup>7</sup> Devi Fitriya, Ina Magdalena, and Nur Fauziah, "Konsep Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19,"

hal-hal kecil seperti tidak disiplin mengikuti pembelajaran. Sehingga, penting sekali permasalahan mengenai karakter siswa ini segera diatasi karena akan berdampak pada ketidaktercapaiannya pembelajaran yang holistik. Seperti yang diketahui bahwa pembelajaran yang holistik atau menyeluruh itu menyentuh setiap aspek, baik kognitif, psikomotorik, dan juga afektif sehingga, permasalahan karakter harus diatasi.

Permasalahan mengenai karakter menjadi suatu hal yang penting, karena masa sekarang merupakan masa peralihan dari pembelajaran daring ke pembelajaran *hybrid* (daring dan luring secara bersamaan), dan dalam waktu dekat akan melaksanakan pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya mengajar melainkan mendidik. Dalam mendidik, guru berperan sebagai *role model*, dalam hal ini siswa meneladani apa yang dilakukan oleh guru. Apa yang dilakukan oleh guru adalah cerminan dari apa yang ia percayai, dan semua yang ia percayai, ia yakini sebagai suatu kebenaran. Dalam kekristenan melihat bahwa segala kebenaran bersumber dari kebenaran Alkitabiah. Oleh karena itu, guru Kristen harus menanamkan nilai karakter yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan guna mencapai pembelajaran yang holistik.<sup>8</sup> Guru Kristen harus memiliki hidup yang merepresentasikan kebenaran Allah, dalam hal ini guru Kristen harus memiliki teladan yang sungguh, yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus tidak hanya memberi teladan melalui tutur kata, melainkan cara hidup-Nya. Oleh karena itu, sebagai gambar Allah maka kehidupan manusia juga harus meneladani atau menghidupi Allah di dalam hidupnya, sehingga secara perlahan karakter yang baik akan menjadi bagian dari kehidupan orang percaya.<sup>9</sup>

Adapun filsafat pendidikan Kristen yang dengan sangat dekat membahas mengenai hal ini, yaitu filsafat metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Metafisika berbicara mengenai hakikat suatu yang nyata, sedangkan epistemologi berbicara mengenai sumber kebenaran, dan aksiologi berbicara mengenai sesuatu yang bernilai atau baik dan indah.<sup>10</sup> Sesuatu yang nyata dan benar tentunya akan mewujudkan sesuatu yang bernilai di mana semua ini berasal dari pewahyuan Allah dan keindahan realitas ciptaan Allah, dan tentunya bersumber dari kebenaran Alkitab.<sup>11</sup> Dalam hal ini salah satunya yaitu karakter, di mana semua hal termasuk

---

<sup>8</sup> Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen,"

<sup>9</sup> S. Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial,"

<sup>10</sup> George Knight, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

<sup>11</sup> Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen,"

karakter yang benar dan bernilai bersumber dari Allah. Berdasarkan hal tersebut maka, tujuan dari jurnal ini yaitu untuk mengetahui teladan Yesus Kristus sebagai pembentuk karakter siswa guna mencapai pembelajaran yang holistik.

## **METODE**

Jurnal ini merupakan suatu kajian yang menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan analisis dan sintesis informasi yang berpusat pada temuan-temuan, kemudian meringkas dan mengambil kesimpulan dari suatu literatur.<sup>12</sup> Melalui hal ini dapat disimpulkan bahwa metode kajian literatur merupakan bentuk penyelesaian masalah dengan melihat atau menelusuri sumber-sumber tulisan yang sudah dibuat sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembentukan Karakter**

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dirinya untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, bangsa, dan negara, serta mampu membuat keputusan dan mempertanggungjawabkannya.<sup>13</sup> Hal ini juga dipertegas oleh Hasanah & Mansur, bahwa pendidikan karakter tentunya melalui proses yang panjang, karena pendidikan karakter berbicara mengenai penanaman nilai-nilai luhur, fondasi agama, adat istiadat, sehingga mampu menjadi orang yang bermartabat dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai agama dan luhur bangsa.<sup>14</sup> Karakter seseorang dapat dibentuk dalam berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, dan juga sekolah. Pujowati, menegaskan bahwa pendidikan karakter mengajarkan mengenai apa yang benar dan yang salah, serta menanamkan kebiasaan baik, agar orang menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, sehingga mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya.<sup>15</sup> Oleh karena itu, karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan, karena karakter siswa beragam dan berasal dari lingkungan pribadi maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kekristenan dimaksudkan untuk menciptakan moral dan perilaku yang berdasarkan pada nilai yang benar dan berpusat sepenuhnya kepada Kristus. Hal ini di mana, dalam segala aspek kehidupan harus berpusat pada kebenaran Alkitabiah.

---

<sup>12</sup> Suardi Wekke, *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019).

<sup>13</sup> Bafirman, "Pembentukan Karakter Siswa," *KENCANA*, 1

<sup>14</sup> Uswatun Hasanah, Rosichim Mansur, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III Di MI Bustanul Ulum Kota Batu,"

<sup>15</sup> Yenik Pujowati, "Dinamika Kebijakan Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19,"

Brummelen, menyatakan bahwa dalam kekristenan tidak hanya mengajarkan mengenai dasar-dasar iman melainkan nilai-nilai, pengendalian diri, kasih, rasa hormat, kejujuran, dan lain sebagainya, seperti yang tertulis dalam Titus 2 dan 3.<sup>16</sup> Hal ini merujuk pada buah Roh (Galatia 5:22-23) yang merupakan buah dari kehidupan orang Kristen yang dewasa sehingga perlu untuk ditanamkan.

### **Teladan Yesus Kristus**

Teladan hidup memiliki dampak yang luas dan memengaruhi karakter dan hidup seseorang.<sup>17</sup> Yesus merupakan teladan yang sempurna bagi orang percaya. Basuki, menyatakan bahwa keunggulan orang percaya yaitu memiliki Yesus yang menjadi teladan dalam perkataan maupun perbuatan-Nya, dan menjadi teladan yang baik.<sup>18</sup> Pada dasarnya manusia merupakan ciptaan dan diciptakan menurut teladan Tuhan, sehingga manusia memiliki sifat Ilahi baik secara moral maupun perilaku.<sup>19</sup> Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan-Nya, artinya manusia mewarisi atau memiliki sifat moral dan perilaku. Adapun teladan Yesus yang dapat diaplikasikan di antaranya:

#### ***Kasih***

Dalam segala aspek kehidupan-Nya, Yesus memperlihatkan satu hal yang tertinggi yaitu kasih.. Yesus sedari mulanya telah mengajarkan mengenai kasih. Pada saat orang-orang Farisi menanyakan kepada Yesus mengenai hukum yang terutama, Ia menjelaskan mengenai kasih (Matius 22:37-39). Dimensi kasih menempati posisi teratas dalam segala unsur kehidupan. Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi dan kasih tersebut harus dinyatakan dalam kehidupan orang percaya (Yohanes 13:3).<sup>20</sup> 1 Korintus 13:1-13 memberikan gambaran yang jelas mengenai kasih, seperti kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, dan sebagainya. Setiap bagian atau gambaran tentang kasih harus dimaknai dengan baik, baik kasih kepada Tuhan maupun sesama.

#### ***Ketaatan***

Yesus merupakan gambaran sempurna mengenai ketaatan. Salah satu bentuk ketaatan Yesus adalah saat Ia menerima perintah Bapa untuk mengerjakan keselamatan bagi

---

<sup>16</sup> Harro Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas* (Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006).

<sup>17</sup> Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,"

<sup>18</sup> Yusuf Basuki, "Kristen Pemenang: Meraih Kemenangan Iman Dengan Strategi Tuhan,"

<sup>19</sup> Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD*:

<sup>20</sup> Christopher Alexander et al., "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan,"

manusia di kayu salib. Hal ini menunjukkan ketaatan Yesus kepada perintah Bapa. Markus 14:32-42 menggambarkan bagaimana Yesus saat berdoa kepada Bapa. Pada ayat 36 menunjukkan Yesus benar-benar taat dan menyerahkan segala sesuatu kepada Bapa dengan berkata biarlah kehendak Bapa yang terjadi bukan kehendak-Nya. Ketaatan Yesus ini merupakan salah satu gambaran yang sangat baik bagi seseorang untuk belajar taat, salah satunya taat terhadap perintah yang diberikan. Yesus benar-benar menunjukkan ketaatan-Nya, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:28). Ketaatan Yesus memberi dampak yang sangat besar yaitu keselamatan bagi seluruh umat manusia yang percaya kepada-Nya. Sebagai orang percaya wajib meneladani Kristus sebagaimana Ia taat terhadap apa yang telah diperhadapkan kepada-Nya.

### ***Kedisiplinan***

Kedisiplinan Yesus nyata dalam segala aspek kehidupan-Nya. Kedisiplinan yang Yesus ajarkan berkaitan dengan kasih dan ketaatan. Setiap perkataan-Nya selalu sinkron atau selaras dengan perbuatan-Nya. Disiplin yang Yesus terapkan atau nyatakan berupa disiplin dalam bertingkah laku, disiplin dalam bertutur kata, dan disiplin dalam seluruh aspek kehidupan. Ketika Yesus mendisiplinkan sesuatu hal, Ia tidak pernah melakukannya dengan perasaan kesal atau dengan amarah yang menggebu-gebu, melainkan mengoreksi atau mendisiplin dengan penuh kelembutan dan kasih.<sup>21</sup> Salah satu bentuk kasih ialah menegur jika salah, hal ini terdapat dalam Amsal 13:24 dan Amsal 27:5. Seseorang yang memiliki kasih dalam dirinya tidak akan membiarkan seseorang terjebak dalam kesalahannya melainkan menegur dengan kasih.

### ***Pembelajaran Holistik***

Pembelajaran holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang memiliki dasar bahwa seseorang dapat menemukan identitas, serta tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.<sup>22</sup> Dasar pendidikan holistik yaitu interaksi, baik antar individu maupun lingkungannya dengan upaya menjaga keseimbangan dan tetap memperhatikan mengenai aspek formatif dan nilai yang dikenal dengan 3R yaitu *Relationship*, *Responsibility*, dan *Reverence*.<sup>23</sup> Hal ini kemudian mengacu pada

---

<sup>21</sup> David Susilo et al., "Manna Rafflesia," *STTAB*, last modified 2017, accessed June 24, 2022,

<sup>22</sup> Alwi Hilir, "Pengembangan Teknologi Pendidikan Dan Peranan Pendidik Dalam Menggunakan Media Pembelajaran,"

<sup>23</sup> Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah,"

pembelajaran yang seharusnya mampu untuk memberi pengetahuan, pengembangan sikap, serta keterampilan karena ketiga hal ini saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kekristenan melihat bahwa pembelajaran holistik tidak hanya berfungsi memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan membantu siswa untuk tumbuh sebagai makhluk yang utuh, melainkan berpusat pada Kristus dan membawa siswa untuk melihat identitasnya di dalam Kristus, kemudian menolong mereka untuk lebih dekat kepada Kristus.<sup>24</sup> Pembelajaran holistik dalam kekristenan harus membawa pemahaman yang utuh dan menyeluruh kepada siswa bahwa, setiap pengetahuan serta keberadaan yang ada di dunia ini diciptakan oleh Tuhan dan milik Tuhan.<sup>25</sup> Keefektifan suatu pembelajaran tentunya membutuhkan peran seorang guru, karena tanpa seorang guru maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Menjadi seorang guru tidak hanya berkompeten dalam pengajaran konten melainkan bagaimana hidupnya menjadi teladan bagi siswanya.

## **PEMBAHASAN**

Permasalahan mengenai menurunnya karakter siswa dikarenakan siswa kehilangan *role model* yang dapat diteladani, khususnya untuk membentuk karakternya. Oleh karena itu, dibutuhkan teladan yang dapat mengarahkan siswa untuk memiliki karakter yang baik. Kekristenan melihat bahwa Yesus Kristus merupakan teladan hidup, bukan hanya melalui tutur kata melainkan tindakannya. Ketika seseorang mempercayai Yesus maka ia akan berusaha bertindak sesuai yang Yesus ajarkan. Hal ini juga berkaitan dengan salah satu filsafat yaitu metafisika mengenai Allah yang merupakan sumber segala keberadaan. Keberadaan Allah adalah yang paling utama, dan manusia bersifat sekunder, karena berasal dari Allah dan tujuan keberadaan manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.<sup>26</sup> Kisah Para Rasul 17:28-29 menyatakan bahwa, di dalam Kristus manusia ada, hidup, dan bergerak. Oleh karena itu, orang Kristen harus semakin menyadari realitas keberadaan Allah dalam dirinya, sehingga setiap hal yang dikerjakan berorientasi pada kebenaran Allah.

Seorang guru dapat menjadi teladan karena telah lahir baru dan Roh Kudus menuntun untuk berperan membentuk karakter siswa yang benar, dan menolong siswa untuk menjadi

---

<sup>24</sup> Debora Eugene Catalina and Neng Priyanti, "Holistic Learning for Young Learners – Is It Possible and What Can Christian Teachers Do To Make It Happen?,"

<sup>25</sup> Herman Bavink, *Reformed Dogmatics* (United States America: Baker Academic, 2011).

<sup>26</sup> Hasudungan Sidabutar, "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini," *PEADA'* :

serupa dengan Kristus.<sup>27</sup> Ketika seseorang sudah mengenal Kristus, maka perlahan hidupnya akan diubah menjadi semakin serupa dengan Kristus. Seorang guru Kristen melihat bahwa ia melakukan sesuatu berdasarkan pada apa yang ia percayai atau istilah yang sering dikenal yaitu *you do what you believe*.<sup>28</sup> Ketika guru Kristen mempercayai Yesus berarti ia akan bertindak sesuai dengan kebenaran yang Yesus ajarkan. Tentunya dalam pembentukan karakter, peran keluarga juga diperlukan, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi siswa. Keluarga dalam hal ini orang tua, harus mampu menjalankan tugasnya, di mana orang tua harus memenuhi enam kriteria pertumbuhan anak, yaitu kehidupan beragama, mempunyai waktu bersama, konsumsi yang baik, rasa menghargai antar sesama, saling memiliki keterikatan, serta mampu menyelesaikan masalah.<sup>29</sup> Yesus menjadi teladan tidak hanya dalam tutur kata melainkan perbuatan atau tindakannya. Hal yang sama juga berlaku bagi guru dan orang tua, di mana harus menjadi teladan, baik dalam tutur kata maupun tindakannya yang sesuai dengan yang tertulis di dalam Alkitab (2 Timotius 3:16).

Berbicara mengenai karakter yang baik, Rahmadani, et al, mengemukakan bahwa karakter yang baik memiliki tiga kompetensi yaitu, mengetahui, berkeinginan, serta melakukan yang baik, sehingga terbentuklah kebiasaan berpikir, hati, dan kebiasaan untuk bertindak.<sup>30</sup> Hal ini berkaitan dengan salah satu filsafat yaitu aksiologi yang berbicara mengenai etika dan estetika. Aspek-aspek aksiologi dalam kekristenan, yaitu mencintai Tuhan, mengasihi sesama, dan mencintai Firman Tuhan, sehingga dapat mencapai tujuan yaitu membentuk karakter, mengembangkan pelayanan, dan juga mengembangkan tanggung jawab, dan pada akhirnya dapat melihat bahwa tujuan dari segalanya ini adalah memahami nilai keindahan realitas ciptaan Allah, di mana melihat bahwa semua merupakan anugerah dan pemberian Tuhan.<sup>31</sup>

Ketika seseorang mencintai Tuhan, maka ia akan berlaku sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki seperti yang tertulis di dalam Alkitab. Salah satu Firman yang membahas mengenai karakter yang baik yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu Galatia 5:22-23. Galatia 5:22-23 menjabarkan mengenai buah Roh atau 1 buah dalam 9 rasa yaitu, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan,

---

<sup>27</sup> Debora and Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen."

<sup>28</sup> John Piper and David Mathis, *Thinking. Loving. Doing*. (United States America: CROSSWAY, 2011).

<sup>29</sup> Riana Siahaan, "Keluarga Merupakan Pendidikan Awal Bagi Anak,"

<sup>30</sup> Elfira Rahmadani et al., "Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter,"

<sup>31</sup> Khoe Tung, "Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan," *ANDI*,

dan penguasaan diri. Kesembilan karakter dalam buah Roh ini, dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, kasih, sukacita, dan damai sejahtera, merupakan karakter yang berhubungan dengan Allah, kemudian kesabaran, kemurahan, dan kebaikan, merupakan karakter yang berhubungan dengan sesama, sedangkan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, merupakan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri.<sup>32</sup>

Karakter dalam buah Roh di atas, berkaitan dengan teladan Yesus dalam kasih, ketaatan, serta kedisiplinan. Dalam teladan kasih, seluruh aspek buah Roh ada di dalamnya, baik kasih sampai penguasaan diri. Kasih Kristen berbeda dengan kasih manusia, di mana kasih Kristen mencakup seluruh dari diri, hati, pikiran, perasaan, serta kemauan.<sup>33</sup> Kasih yang merupakan salah satu aspek keteladanan Yesus juga mencakup tentang ketaatan. Pada dasarnya manusia tidak taat, tetapi oleh kasih dan anugerah Allah, manusia dimampukan untuk taat. Ketika seseorang taat, maka pribadinya dimampukan untuk sabar dalam segala hal, memiliki kemurahan hati dalam berbagai situasi hidup, kelemahlembutan, serta mampu menguasai diri untuk tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Teladan Yesus yang berikutnya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan Kristen yang dimaksudkan adalah bentuk kasih yang mengusahakan kebaikan orang di sekitarnya, tentunya dengan kesabaran serta kemurahan hati. Kebaikan yang dimaksudkan adalah memperbaiki atau mendisiplinkan perilaku seseorang menjadi lebih baik lagi (Amsal 27:5).

Peranan guru dan orang tua tidak hanya sebatas menuntun siswa untuk memiliki karakter yang baik melalui teladan hidup, melainkan berani untuk mengoreksi atau menegur sikap-sikap siswa yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Allah.<sup>34</sup> Oleh karena itu guru dan orang tua harus meneladani Yesus. Ketika guru dan orang tua mampu meneladani Yesus dalam segala aspek kehidupan, maka secara perlahan siswa juga akan diubah, karena siswa meneladani apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Ketika siswa mampu meneladani guru dan orang tuanya, pada saat yang bersamaan sebenarnya siswa sudah meneladani Yesus. Akan tetapi, guru maupun orang tua harus memahami bahwa dirinya hanyalah alat yang dipakai oleh Allah dan bukan pengubah, sebab yang mengubah adalah Roh Kudus. Dalam proses menuju keserupaan dengan Kristus, peranan Roh Kudus yang bekerja dalam hati siswa untuk memperbaiki diri, dalam hal ini mengontrol sikap dan emosinya, serta mengerti apa yang Allah kehendaki dalam kehidupannya.<sup>35</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>32</sup> Manna Rafflesia, "MAKNA BUAH ROH DALAM GALATIA 5:22-23"

<sup>33</sup> John Drescher, "Melakukan Buah Roh," *PT BPK Gunung Mulia*, accessed July 5, 2022.

<sup>34</sup> Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (PBMR ANDI, 2021), accessed July 7, 2022.

<sup>35</sup> Erni Hanna Nadeak and Dylmoon Hidayat, "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen [The Characteristics of Redemptive Education In a Christian School],"

guru dan orang tua harus mampu menjadi *role model*, karena karakter yang baik dan benar akan dipakai Tuhan untuk mengubah orang lain.

Semua karakter yang benar bersumber dari Alkitab yang merupakan dasar kebenaran. Hal ini berkaitan dengan salah satu filsafat yaitu epistemologi yang berbicara mengenai sumber-sumber kebenaran. Satu-satunya kebenaran yang sejati yaitu kebenaran Allah yang bersumber dari Alkitab karena segala kebenaran adalah kebenaran Allah dan semua sumber kebenaran harus dipandang dalam konteks biblikal. Amsal 3:5-6 memberi pernyataan bahwa jangan bersandar kepada pengertian sendiri, melainkan percaya kepada Tuhan dan mengakui akan keberadaan Tuhan. Segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia, harus sesuai dengan apa yang Allah kehendaki termasuk dalam pembentukan karakter. Ketika guru dan orang tua percaya dan meneladani Yesus, sebenarnya ia sedang melakukan pewartaan tentang Yesus. Pewartaan tentang Yesus tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, melainkan cara hidup atau karakter yang seirama dengan Kristus. Menjadi serupa dengan Kristus akan mengarahkan pada upaya mewujudkan pendidikan Kristen yang holistik.<sup>36</sup>

Merujuk pada pembelajaran holistik, teladan Yesus Kristus sebagai pembentuk karakter siswa tentunya dapat mencapai pembelajaran yang holistik. Pembelajaran holistik dalam pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus diarahkan untuk memuridkan, di mana membekali siswa dengan sarana maupun prasarana agar mereka dapat memahami identitas mereka di dalam Kristus, serta membawa mereka untuk lebih dekat kepada Kristus.<sup>37</sup> Kekristenan juga melihat bahwa setiap siswa memiliki citra Tuhan dalam dirinya, sehingga dapat terlihat bahwa setiap manusia yang diciptakan, memiliki panggilan Ilahi yang Tuhan sudah siapkan.<sup>38</sup> Oleh karena itu, pembelajaran holistik dalam kekristenan menanamkan pemahaman siswa tentang dirinya dan dunia berdasarkan pada perspektif Alkitabiah. Penerapan kebenaran dan nilai-nilai Alkitabiah membantu siswa untuk memahami bahwa, semua merupakan kebenaran Allah dan berasal dari Allah, sehingga siswa dapat bertumbuh dan melihat identitasnya sebagai murid Kristus, untuk mencintai dan melayani Tuhan.<sup>39</sup> Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu melihat realitas keberadaan Allah dengan meneladani Yesus. Teladan kepada Yesus ini didasari dengan melakukan nilai-nilai karakter yang benar,

---

<sup>36</sup> Sianipar and Irawati, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen."

<sup>37</sup> Catalina and Priyanti, "Holistic Learning for Young Learners – Is It Possible and What Can Christian Teachers Do To Make It Happen?"

<sup>38</sup> Millard J Erickson, *Christian Theology* (United States America: Baker Book House, 1990).

<sup>39</sup> Catalina and Priyanti, "Holistic Learning for Young Learners – Is It Possible and What Can Christian Teachers Do To Make It Happen?"

di mana bersumber dari kebenaran Alkitabiah, sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan pembelajaran yang holistik.

## **KESIMPULAN**

Karakter yang baik sangat diperlukan untuk memasuki masa peralihan dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring. Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter di perlukan suatu teladan yang dapat mengarahkan untuk memiliki karakter yang baik. Teladan yang dimaksudkan adalah teladan Yesus Kristus. Yesus Kristus memberikan teladan tidak hanya dalam tutur kata melainkan tindakannya. Beberapa aspek teladan Yesus di antaranya adalah kasih, ketaatan, serta kedisiplinan yang diintegrasikan dalam karakter buah Roh (Galatia 5:22-23). Teladan Yesus Kristus harus direpresentasikan oleh guru dan juga orang tua. Guru dan orang tua harus menjadi *role model* yang dapat diteladani oleh siswa, oleh karena itu karakter yang dibangun haruslah dibangun atas dasar kebenaran Allah agar siswa semakin diubah menjadi serupa Kristus. Menjadi serupa dengan Kristus merupakan pekerjaan Roh Kudus, di mana guru dan orang tua hanya menjadi alat yang dipakai Tuhan untuk memberi teladan. Menjadi serupa dengan Kristus akan mengarahkan pada upaya mewujudkan pendidikan Kristen yang holistik sesuai dengan kebenaran Alkitabiah, di mana siswa dapat semakin bertumbuh dan melihat identitasnya sebagai murid Kristus untuk mencintai dan melayani Tuhan.

## **REFERENSI**

- Aeni, Ani. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, 2014. Accessed June 30, 2022.
- Akliyah, Ilat Sihatul. "Dampak Pembelajaran Online Terhadap Pendidikan Karakter." *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2021* 8, no. 2 (2021): 340–344.
- Alexander, Christopher, Jonathan Aristo, Bait Adetya Situmorang, and Tony Tedjo. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 45–58.
- Bafirman. "Pembentukan Karakter Siswa." *KENCANA*. Last modified 2016. Accessed June 24, 2022.
- Basuki, Yusuf. "Kristen Pemenang: Meraih Kemenangan Iman Dengan Strategi Tuhan." *Garudhawaca*. Last modified 2014. Accessed June 24, 2022.
- Bavink, Herman. *Reformed Dogmatics*. United States America: Baker Academic, 2011.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22.
- Brummelen, Harro. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2006.

- Catalina, Debora Eugene, and Neng Priyanti. "Holistic Learning for Young Learners – Is It Possible and What Can Christian Teachers Do To Make It Happen?" *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 18, no. 1 (2022): 33.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Drescher, John. "Melakukan Buah Roh." *PT BPK Gunung Mulia*. Last modified 2008. Accessed July 5, 2022.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. United States America: Baker Book House, 1990.
- Fitriya, Devi, Ina Magdalena, and Nur Fauziah. "Konsep Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 3 (2021): 182–188.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54–65.
- Hasanah, Uswatun, Rosichim Mansur, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III Di MI Bustanul Ulum Kota Batu." *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020): 220–224.  
<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>.
- Hilir, Alwi. "Pengembangan Teknologi Pendidikan Dan Peranan Pendidik Dalam Menggunakan Media Pembelajaran." *Clinical Nephrology* 1, no. 4 (2021): 1–226.
- Hutagalung, S. "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2015): 81–91.
- Knight, George. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Nadeak, Erni Hanna, and Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus Di Suatu Sekolah Kristen [The Characteristics of Redemptive Education In a Christian School]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 1.
- Piper, John, and David Mathis. *Thinking. Loving. Doing*. United States America: CROSSWAY, 2011.
- Pujowati, Yenik. "Dinamika Kebijakan Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19." *Pamator Journal* 14, no. 2 (2021): 158–164.
- Rafflesia, Manna. "MAKNA BUAH ROH DALAM GALATIA 5:22-23" 2, no. April 2015 (2016): 22–23.
- Rahmadani, Elfira, Dian Armanto, Ely Syafitri, and Reza Umami. "Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter." *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (2021): 307.
- Santoso, Suyahmo, Rachman Maman, and Cahyo Budi Utomo. "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19." *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* (2020): 558–563.
- Siahaan, Riana. "Keluarga Merupakan Pendidikan Awal Bagi Anak." *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 11, no. 22 (2013): 15–20.
- Sianipar, Helen Melenia, and Wahyu Irawati. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 58.
- Sidabutar, Hasudungan. "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini." *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–101.
- Sidjabat. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021. Accessed July 7, 2022.
- Susilo, David, Manase Gulo, Waharman, Supriadi Oet, and Made Nopen Supriadi. "Manna Rafflesia." *STTAB*. Last modified 2017. Accessed June 24, 2022.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini."

*EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

Tung, Khoe. “Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan.” *ANDI*. Last modified 2013. Accessed June 24, 2022.

Wekke, Suardi. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.

Widyastono, Herry. “Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467.